BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

September kembali menjadi bulan yang bersejarah bagi para wartawan peliput kericuhan aksi demo RUU KUHP, pasalnya aksi demo yang dulu pernah terjadi kini kembali hadir dengan permasalahan yang berbeda yaitu terkait penolakan RUU KUHP (Rancangan Undang-undang Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dikatakan masih ditangguhkan oleh beberapa pihak. Mahasiswa yang berkiprah dilapangan mengekspresikan bentuk keresahan mengenai RUU KUHP yang baru tanpa ditunggangi kepentingan politik. Mahasiswa datang di depan gedung DPRD mewakili masyarakat yang resah untuk mengaspirasikan kepada pejabat yang bersangkutan dalam pembuatan RUU KUHP tersebut.

Fenomena ini mengundang para wartawan untuk mengikuti dan merasakan peristiwa yang sedang terjadi dalam peliputanya, karena peristiwa penolakan RUU KUHP ini sifatnya nasional maka dari itu para wartawan yang ada di Indonesia khususnya di Kota Bandung tanpa pikir panjang langsung meliput berbagai perspektif dalam peristiwa aksi demo penolakan RUU KUHP salah satunya peristiwa demo yang berakhir ricuh, wartawan yang berada dilokasi peristiwa tersebut merasakan hiruk pikuk suasana kericuhan aksi demo RUU KUHP.

Demonstran yang telah habis kesabaran lantaran terlalu lama aksi dan tidak ada tanggapan dari para pejabat, kemudian demonstran memberontak secara bersamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tindakan ini biasanya sebagai balas terhadap pihak yang dirugikan. Yang sering menjadi pemicu menjadi kericuhan yakni, kondisi hidup yang tidak layak, rakyat tertindas oleh pemerintah, berbagai konflik kepercayaan diri terhadap tuhan seperti agama, biasanya juga terjadi pada saat hasil pertandingan olahraga, karena adanya konflik kericuhan pada manusia sumbernya dari berbagai macam peristiwa.

Karena metode yang digunakan peneliti adalah Fenomenologi, maka mempunyai tujuan utamanya yaitu, mempelajari suatu pengetahuan fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan. Sebagai contoh fenomena yang bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi menelusuri pemahaman manusia dalam mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dan dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia seperti sosial itu dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2013).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Maraknya berita kericuhan atas aksi demo lalu membuat penulis ingin mengetahui para wartawan mempunyai banyak persoalan yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti ini. Menjadi menarik ketika semua orang ricuh dengan aspirasi-aspirasinya yang sedang mengikuti aksi demo RUU KUHP sedangkan para wartawan sibuk mencari isu menarik dari kericuhan tersebut, bahkan suasana keadaan sangat ricuh. Tidak ada yang bisa kita selamatkan kecuali diri sendiri dan seorang wartawan dengan sigap beraninya tetap berada ditengah-tengah untuk mengetahui tragedi kericuhan berlangsung.

Wartawan yang baik yaitu selalu menyadari bahwa mereka mempunyai nilai yang sangat penting yakni harus bertanggung jawab atas kebenaran dari peristiwa yang mereka laporankan. Seorang wartawan juga harus mampu belajar mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan ide secara teliti dan efektif serta paham apa yang akan diberikan secara tegas dan jujur. Dalam kehidupan wartawan adalah orang yang sangat bebas dan berpetualang namun ketika mencari suatu berita wartawan juga harus memperhatikan kode etik jurnalistik yang tidak hanya berorientasi sebatas aturan main dan landasan moral, karena wartawan juga mempunyai aturan penting dalam profesinya. Begitupun bagi media massa dalam menjalankan tugas dan fungsi kejurnalistikan, tetapi harus menunjukan kepada masyarakat untuk memahami isi nilai dan norma komunikasi dengan memiliki daya guna sosial yang tinggi.

Orang yang memiliki profesi sebagai wartawan selalu mengandalkan daya tahan baik fisik maupun mental. Ketika seorang wartawan mempunyai traumatik dalam suatu peristiwa peliputanya, maka mereka adalah pihak pertama yang langsung melihat dan mengalami kejadianya. Wartawan menjadi saksi sejarah dalam suatu peristiwa saat dirinya bertugas, wartawan mampu menghadirkan kejadian dalam situasi seotentik mungkin kepada publik. Menjadi saksi peristiwa kadang juga berarti menyaksikan pula peristiwa traumatik yang sangat menyakitkan dan bisa berefek trauma tidak secara langsung mengalami kejadian tersebut atau biasa disebut dengan trauma sekunder.

Pemaknaan wartawan mengenai trauma sebelum dan sesudah mengikuti peliputan pasti sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya yang akan

datang, lalu bagaimana para wartawan menyikapi trauma tersebut, sedangkan wartawan sangat banyak sekali tekanan untuk mendapatkan isu yang menarik dan dibutuhkan banyak orang. Wartawan masih memiliki batas kenormalan seperti manusia lainya yang memiliki respon terhadap apa yang mereka alami. Wartawan menghadapi setiap tantangan baru ketika meliput peristiwa yang berlanjut dengan unsur kekerasan atau kericuhan. Peristiwa seperti itu membuat mereka menemukan dirinya menjadi posisi responden pertama diantara yang pertama melihat kejadian memilukan tersebut. Mereka berinteraksi dengan orang-orang yang mengalami duka yang luar biasa sekaligus mendapatkan momen bersejarah.

Melakukan peliputan mengenai pahitnya pengalaman manusia dapat memiliki pengalaman yang luar biasa berharga, tetapi bersikap terbuka dan melibatkan diri dengan tekanan manusiawi yang hebatpun juga rentan terhadap dampak jangka panjangnya. Sedangkan melaporkan berita buruk dan berita baik adalah bagian dari tugas wartawan, tidak semua wartawan paham mengenai apa saja yang diperhatikan mengenai peliputan peristiwa kericuhan. Wartawan dan media perlu membekali diri dengan pemahaman tentang bagaimana meliput peristiwa kericuhan. oleh karena itu, wartawan dan perusahaan media yang peka terhadap dampak dari peristiwa kericuhan aksi demo, harus bisa berperan juga menjadi bagian pemulihan bagi komunitas melalui media massa.

Berbicara mengenai pengalaman wartawan yang mengikuti sebuah aksi demo yang berakhir ricuh, mungkin mereka tidak menyadari bahwa dalam peliputanya kala itu sangat membahayakan dirinya dari suasana kericuhan yang tidak terkendali. Dalam hal ini peneliti terfokus pada pengalaman wartawan saat

melaksanakan peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP, informan yang telah terpilih harus benar-benar mengalami dan pernah merasakan peristiwa kericuhan dalam peliputanya. Agar saat peneliti melaksanakan wawancara mendalam dapat mengetahui bagaimana pengalaman wartawan meliput fenomena kericuhan.

Sebelumnya peneliti ingin mengetahui motif wartawan yang masih bertahan dalam profesi yang mempunyai resiko tinggi ini. Sebelum penelitian berlanjut apa motif para wartawan berani berdiri di tengah-tengah aksi demo dalam keadaan ricuh, karena dalam keadaan seperti itu tidak ada yang bisa kita selamatkan kecuali diri kita sendiri. Sedangkan para wartawan tetap menyaksikan fenomena berlangsung ricuh. Peneliti sangat penasaran apakah pengalaman ini dari kemauan diri sendiri atau ada tekanan dari perusahaan tempat berkerjanya. Peneliti akan mempertanyakan kesiapan sebagai informan untuk sebuah penelitian, apabila pengalaman itu sangat pahit dan tidak ingin menceritakan kembali maka peneliti akan mencari informan lain yang siap untuk dijadikan objek penelitian.

1.2.Fokus Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka peneliti merumuskan masalah peran wartawan saat peliputan dilapangan harus mengetahui dan memahami kondisi dilingkungan agar bisa meningkatkan kewaspadaan dan hati-hati. Berdasarkan uraian pertanyaan dari penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana pemahaman wartawan mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP?
b. Bagaimana pemaknaan wartawan mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP?
c. Bagaimana pengalaman wartawan mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP?

1.3.Tujuan penelitian

Berdasarkan dari uraian pertanyaan, maka peneliti memiliki beberapa tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai:

a. Untuk mengetahui pemahaman wartawan mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP
b. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP
c. Untuk mengetahui pengalaman wartawan mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4.Kegunaan Penelitian

a. Secara akademis penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara umum diharapkan dapat meluaskan kajian studi yang masih membahas ilmu komunikasi serta mampu memberikan prespektif yang baru. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan dapat memberikan kontribusi almamater UIN SGD Bandung.
b. Secara praktis penelitian yang dilakukan peneliti berharap bisa memberikan banyak manfaat berupa penambahan pemahaman,

pengetahuan, dan pengalaman. Berharap dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian kembali, dan juga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini, baik itu tema atau metode yang sama walaupun hanya dilihat dari pengalaman wartawan. Tidak itu saja, penelitian ini juga bisamenjadi bahan referensi untuk pemerintah yaitu Kominfo untuk lebih selektif terhadap berita yang ditayangkan.

1.5.Landasan Pemikiran

Penelitian ini memfokuskan pada pandangan wartawan mengenai pengalaman peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP. Pada penelitian ini terdapat beberapa aspek yaitu pemahaman wartawan mengenai peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP, psikologis wartawan pada saat peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP, dan pengalaman wartawan pada saat peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Filose Gita Sukmono dan Fajar Junaedi, Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi Dan Pemberitahuan Bencana Di Ruang Redaksi/2017.	Menggunakan teori paradigma jurnalisme bencana dan studi deskriptif, menggunakan metode wawancara mendalam kepada wartawan yang terlibat dalam liputan bencana	Hasil dari penelitian Gita yaitu ditemukan aspek penting yang harus dikasai wartawan yaitu, kemampuan ketepatan waktu dan kepastian data dalam liputan yang mengutamakan jurnalisme sensitif bencana dan sekaligus memberikan harapan baru kepada warga terdampak bencana maupun khalayak melalui jurnalisme optimis dalam liputan bencana.	Sama-sama membahas tentang fenomena alam yang terjadi pada masyarakat, dan menggunakan metode investigasi atau wawancara mendalam.	Pada penelitian sebelumnya, penelitian lebih memfokuskan pada pemberitaan dalam manajemen informasi dan pemberitahuan. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana wartawan dapat menghadapi dan melalui peliputan dalam suasana ricuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI

2.	Raihan Nusyur, Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada/2015.	Menggunakan teori jurnalisme damai Johan Galtung. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode analisis isi terhadap 17 berita pembakaran gereja di Aceh Singkil pada periode 12-26 Oktober 2015 yang dipilih berdasarkan teknik penarikan sampel purposive.	Hasil yang terpapar dalam penelitian jurnalisme damai yaitu Pemberitaan harian sangat waspada mengenai pembakaran gereja di Aceh Singkil karena telah menerapkan empat kategori jurnalisme damai Johan Galtung dan sudah memenuhi seluruh indikator dalam setiap kategorinya.	Sama-sama membahas mengenai fenomena yang terjadi akibat ulah manusia dan fokus terhadap jurnalisme.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan memakai teknik penarikan sampel purposive, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatakan kualitatif dan memakai teknik wawancara mendalam atau investigasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3.	Asep Solihin, Wartawan Foto dalam Peliputan Peristiwa Kerusuhan/2018.	Menggunakan teori jurnalis foto Rita Gani, dan menggunakan metode fenomenologi.	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari sebuah proses peliputan wartawan foto Bandung mengenai peristiwa kerusuhan terdapat tiga aspek yaitu pemahaman wartawan, wartawan dalam memaknai peristiwa kericuhan, dan pengalaman seorang wartawan yang pernah meliput peristiwa kericuhan di Kota Bandung. Masing-masing dari aspek tersebut memiliki unsur yang berbeda.	Sama-sama menggunakan metode fenomenologi, dan membahas tentang isu peliputan dalam suasana ricuh.	Penelitian sebelumnya lebih fokus pada wartawan foto tetapi tidak memfokuskan terhadap sebuah fenomena, sedangkan penelitian ini sangat fokus pada pengalaman wartawan massa, dan lebih memfokuskan pada satu fenomena dalam peliputan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4.	Lisna Nurpadillah, Pandangan Wartawan Televisi Mengenai Peliputan Kerusuhan/2019	Menggunakan teori komunikasi massa muchtar, dan menggunakan metode fenomenologi dan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini, Fokus kepada sudut pandang para wartawan yang pernah bertugas dalam peliputan kerusuhan aksi 22 Mei. Pandangan tersebut meliputi tiga aspek yaitu pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman. Disini lebih terfokus pada pandangan atau pengalaman wartawan televise yang menjalankan tugas peliputan kerusuhan aksi 22 Mei.	Sama-sama memfokuskan pada pengalaman wartawan atau pandangan wartawan terhadap suatu kejadian yang tidak setiap hari ditemui, dan sama-sama menggunakan studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.	Penelitian sebelumnya memfokuskan pada wartawan televise yang bertugas dalam aksi 22 Mei dalam kerusuhan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada wartawan tulis atau online, wartawan foto dan tulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5.	Nuru Fitry, Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Banjir Bandang Garut/ 2017.	Menggunakan teori pemberitaan bencana Nazzarudin, studi fenomenologi dan menggunakan analisis data.	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, peneliti menghasilkan beberapa fakta tentang bagaimana fenomenologi wartawan peliput banjir bandang.	Sama-sama menggunakan studi fenomenologi, dan wartawan peliput fenomena.	Penelitian sebelumnya menggunakan analisis data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2. Landasan Teoritis

Menurut schutz, pekerjaan utama dalam analisis fenomonologis yaitu mereka adegan dunia kehidupan manusia yang sesungguhnya dalam bentuk yang mereka alami sendiri sesuai realita kehidupan yang bermakna dapat terjadi jika adanya suatu tindakan manusia dan semua peristiwa yang sudah terjadi. Setiap individu dapat memberikan suatu makna yang berasal dari yang berasal dari individu sendiri, selain itu individu tidak hanya makna dari individu tersebut tetapi juga memiliki sifat intersubjektif. Individu berbagi persepsi dasar mengenai suatu kenyataan lewat komunikasi atau sosialisasi dengan indivdu lainya (Mulyana,2001:63).

Schutz memulai pemikiranya dengan mengungkapkan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap suatu realitas. Sebagai peneliti sosial, harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Peneliti mengasumsikan dirinya sebagai individu yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati (Kuswarno, 2009:38).

Schutz membagi beberapa sifat pengetahuan akal sehat dan kognisi, sebagai berikut:

1) Tidak terpaku dengan pengalaman masa lalu karena objektivitas dan tipikalitas dalam suatu peristiwa setiap harinya, kemudian dapat dipahami dan diterima oleh karena itu tidak mengikuti hal tersebut.

2) Konstruksi atau pembentukan objek-objek ilmiah serta sosial harus disempurnakan lewat pembaruan tanpa akhir (syntheses of identification)
3) Kini pengetahuan yang bersifat sosial mampu merubah dunia menjadi kerangka kekeluargaan.
4) Analisis pelaku dalam dunia sosial tidak menjamin kebenaran dan mampu untuk direvisi. Pengetahuan sikap sehari-hari berfungsi sebagai sumber program organisasi tindakan dan pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa terjawab.
5) Secara sudut pandang, motivasi, dan biografi sangat berbeda tujuan pelaku untuk mendaptkan suatu pengalaman yang tidak khas untuk semua maksud praktisi (Sobur, 2013:60-61).

Berdasarkan fenomenologi Alfred Schutz mengatakan, bahwa penelitian peristiwa ini akan mengalami penelusuran pengalaman yang sangat menarik untuk diteliti, oleh karena itu setiap para wartawan yang sudah terpilih menjadi informan, maka wartawan harus mengalami dan mengikuti peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP. Banyak harapan dari peneliti agar mendapat peroleh gambaran sesuai dengan apa yang dibahas yaitu mengenai peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan konsep dimulai dari apa yang dimaksud dengan wartawan, kericuhan dan bagaimana fenomena ketika peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP. Dengan adanya kerangka konseptual tersebut peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui mengenai peristiwa kericuhan. Seperti telah disebutkan dalam latar belakang wartawan masih memiliki batas kenormalan seperti manusia pada umumnya yang memiliki respon sesuai kemampuan dirinya masing-masing yang mereka alami, berbeda dengan masyarakat lain, wartawan berinteraksi seacara langsung dengan peristiwa yang diliput dan orang-orang yang mengalami duka. Mereka menghadapi tantangan tertentu ketika melihat kekerasan, penggusuran, dan bencana alam dan tragedi massal lainya.

Peneliti mengambil studi fenomenologi dari Alfred Schutz dalam penelitian kali ini, agar mengetahui bagaimana pemahaman wartawan terhadap peliputan mengenai peristiwa kericuhan aksi demo RUU KUHP Bandung September 2019. Lalu bagaimana pemaknaan wartawan yang terkena dampak psikologis dirasakan para wartawan peliput berita kericuhan aksi demo tersebut. Serta seperti apa pengalaman para wartawan peliput berita kericuhan aksi demo RUU KUHP dalam peristiwa yang terjadi bulan lalu. Teori Schutz sendiri mengatakan bahwa perilaku manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah kenyataan hidup yang bermakna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

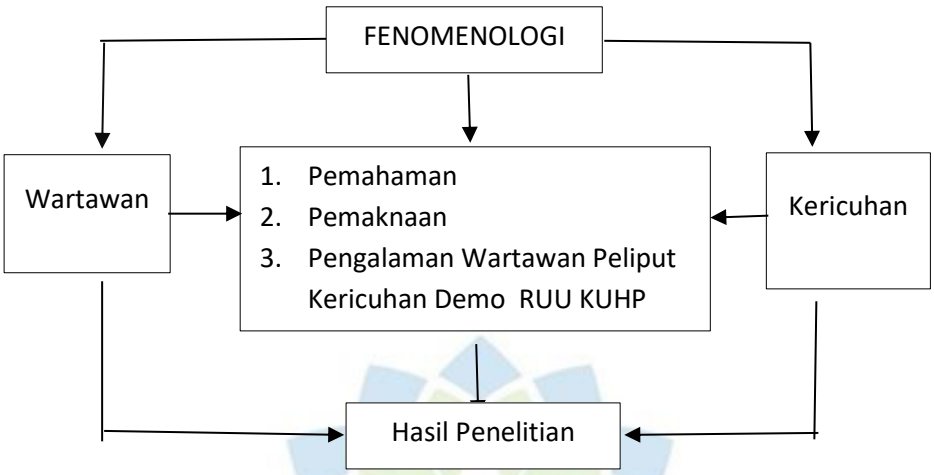

(Siti Khumayah, 2020)

Dari kerangka diatas menjelaskan bahwa fenomenologi mempunyai beberapa pengetahuan untuk seorang wartawan dalam meliput suatu peristiwa sebagaimana telah di gambarkan dalam kerangka berpikir yaitu seorang wartawan harus mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan juga pengalaman dalam sebuah peristiwa. Jadi wartawan sangat membutuhkan metode fenomenologi untuk menyelesaikan suatu masalah.

Kericuhan terjadi jika ada dua kelompok berkumpul disuatu tempat yang sama untuk melakukan tindakana kekerasan, hal ini karena sebagai upaya tindakana balasan terhadap perlakuan yang dirasa tidak adanya keadilan atau suatu tindakan penentangan terhadap sesuatu. Biasanya terjadinya kericuhan disebabkan terjadinya kondisi hidup masyarakat yang tidak baik, adanya tindakan penindasan yang dilakukan pemerintah kepada rakyat, perselisihan agama, serta

tidak menerima hasil akhir pertandingan olahraga. Kericuhan atau konflik bisa terjadi pada manusia dengan beragam penyebab.

Asal mula kata wartawan terdiri dari kata dasar yaitu warta, yang imbuhan wan. Kata warta memiliki arti berita atau informasi, dan wan merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, mengolah, dan melaporkan kejadian, atau peristiwa melalui media di penerbitan tempat mereka bekerja, dan harus sesuai dengan kaidah kejurnalistikan baik dalam laporan data maupun sudah berbentuk menjadi suatu berita harus benar keadaanya, agar tidak merugikan orang lain (Darsono dan Muhaemin, 2012:131).

1.6.Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian Media

Berada di wilayah Kota Bandung dan dilaksanakan di Kota Bandung. Peneliti dalam penelitian ini membutuhkan 5 wartawan yang meliput kericuhan aksi demo RUU KUHP di Bandung. Peneliti memilih Wartawan Tribun Jabar, Pikiran Rakyat, AyoBandung. Masing-masing media membutuhkan 1-2 wartawan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma dalam penelitian ini yakni paradigma konstruktivisme, paradigma ini dipandang dapat melihat realita kehidupan, sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Paradigma ini melihat bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung secara terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau yang telah mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:5).

Kaitanya dengan peneitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan para wartawan mengenai peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP berdasarkan pengalamanya secara langsung. Ada tiga aspek yang menjadi rumusan masalah yaitu pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan meliput kericuhan aksi demo RUU KUHP. Peneliti memilih investigasi para wartawan kericuhan karena wartawan sebagai orang yangyang ada dilokasi penelitian dirasa dapat emnggambarkan pandangan mereka untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dirasa sejalan dengan penelitian ini dalam subjek penelitian mengenai pemahaman fenomena tentang apa yang dialaminya, misal perilaku, sudut pandang, tindakan atau perilaku, dan motivasi. Secara deskripsi, bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu pembahasan khusus yang digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

1.6.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Dengan tujuan mengetahui isi dunia dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, yang berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dalam suatu peristiwa, dan begitu juga dengan makna yang bergandengan

maknanya. Metode ini digunakan agar memahami, pemaknaan dan pengalaman wartawan terhadap peliputan peristiwa kericuhan aksi demo RUU KUHP di Bandung.

Alfred Schutz memulai pemikiranya lalu mengakatan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial, peneliti harus membuat interpretasi realitas yang diamati. Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Dari pemikirian ini, terdapat sebuah model tindakan manusia yang dipostulasikan sebagai berikut:

1) Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti.
2) Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
3) Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain (Schutz dalam Kuswarno, 2009:38-39).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Data Primer

   Dalam penelitian ini data didapat dari peneliti yang melakukan wawancara mendalam terhadap wartawan di Bandung Raya yang masuk dalam kriteria informan sehingga mengetahui hasil dari peristiwa tersebut..

2) Data Sekunder

Peneliti memiliki sumber data sekunder dari hasil penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembahasan sesuai dengan judul.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kali ini, informan terpilih akan di wawancarai penulis sebanyak 5-10 wartawan yang melaksanakan tugas kejurnalistikan dan termasuk kedalam para wartawan, baik reporter maupun kameramen. Informan yang dipilih adalah wartawan yang pernah melakukan peliputan peristiwa kericuhan.

Menurut buku Creswell dikutip oleh Deddy Mulyana, informan yang dibutuhkan dalam penelitian fenomenologi adalah orang atau wartawan yang sebelumnya mempunyai pengalaman objek penelitian yang akan diteliti dan dapat memberikan penjelasan dengan baik kemudian siap konsisten dalam membantu peneliti hingga selesai, dengan jumlah yang cukup seusai ketentuan. Disini peneliti mengambil atas rekomendasi Dukes yaitu 3 sampai 10 orang.

2) Teknik Penentuan Informan

Pendapat dari Spradley dikutip oleh Faisal (1990:45) informan harus mempunyai beberapa kriteria pada umumnya dan perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek dalam masa lampau dan intensif merangkap dengan suatu aktivitas dalam medan pekerjaan yang menjadi pusat

sasaran dan perhatian penelitian dan biasanya ditandai dengan kemampuan menyampaikan informasi diluar kepala mengenai peristiwa ditanyakan.

2. Subjek masih berkaitan oleh peristiwa yang terjadi pada saat itu dan terikat secara menyeluruh kemudian masih aktif dalam bidang tersebut yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk bertatap muka secara langsung untuk dimintai informasi.
4. Informan harus memberikan informasi secara alamiah sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi, agar menghindari pengelolaan atau kemasan informasi.

1.6.6 Teknik Pegumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada para wartawan di beberapa media yang meliput kericuhan aksi demo RUU KUHP. Pertanyaan tentang semua hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkanoleh peneliti yaitu pengalaman para wartawan tentang meliput kericuhan aksi demo RUU KUHP.

Jenis wawancara menggunakan wawancara mendalam tidak terstruktur oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti mengacu pada pedoman wawancara

yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara mendalam dan tidak terstruktur mencakup pertanyaan pertanyaan yang bersifat mendalam sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Peneliti memberikan pertanyaan inti yang dijawab oleh informan yaitu para wartawan. Lalu, jika ada pertanyaan yang baru atas hasil jawaban informan sebelumnya maka ditemukan jawaban yang sudah cukup.

b. Dokumentasi

Hal ini agar penelitian memiliki bukti dokumentasi untuk digunakan sebagai penunjang penelitian berupa sumber-sumber dari berbagai rujukan yang telah mendokumentasi diperbolehkan diantaranya:

1) Gambaran yang disertasi dengan tesis, dan karya ilmiah. Hasil dari penelitian studi ini yang telah dipublikasikan. Peneliti menjadikan karya ilmiah orang lain sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini.
2) Buku-buku referensi. Penelitian ini membutuhkan sumber yang kuat dengan mengutip beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian seperti buku kejurnalistikan, buku fenomenologi, dan yang lainya.
3) Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian, dalam mengungkapkan suatu jawaban dari permasalahan penelitian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

peneliti menjadikan para wartawan peliput kericuhan sebagai orang yang ahli dalam menjelaskan masalah ini karena mereka yang mengalaminya sendiri.

4) Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain. Menyusun suatu penelitian, peneliti melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing yang sudah ditentukan dari jurusan dan berdiskusi dengan mahasiswa yang lain.
5) Dokumentasi yang cukup relevan, misalnya arsip penting dari suatu pemerintah, kemudian kutipan peraturan, dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan undang-undang sebagai penguat pernyataan informan.
6) Jurnal dan bahasan untuk referensi tulisan peneliti. Maka peneliti menggunakan jurnal sebagai acuan penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, selain itu juga jurnal digunakan sebagai sumber yang menjadi landasan penelitian (Kuswarno, 2009:63)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.7 Teknik Analisis Data

Menyiapkan data dari suatu proses mencari dan menyusun sekumpulan informasi secara sistematis data yang telah diperoleh dari informan melalui wawancara atau catatan lapangan dan menyertakan dokumentasi, sehingga memberi suatu adanya penarikan dari isi menjadi kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif ini berupa teks naratif atau berbentuk catatan lapangan. Bentuk ini menyatukan suatu informasi yang tersusun rapih

dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga mengetahui untuk melihat apa yang sedang terjadi, misalnya hasil kesimpulan apakah sudah tepat atau sebaliknya harus melakukan analisis kembali.

Usaha penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Sejak awal penyusunan data, penelitian yang mengambil metode kualitatif ini mulai mencari arti dari hal kecil hingga mengakibatkan kerugian banyak orang, mencatat pola apa saja yang dibutuhkan dengan catatan teori, penjelasan demi penjelasan yang harus dipahami secara seksama, beragam konfigurasi yang membuat alur sebab akibat, dan proposisi. Jika kesimpulan yang dibutuhkan sementara sudah memenuhi kriteria dan juga bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Adapula secara rinci peneliti menganalisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell, sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan pengalamanya mengenai penelitian yang akan dibuat. Peneliti membuat latar belakang sebagai alasan adanya penelitian ini.
2) Peneliti menerima pernyataan dari informan mengenai cara informan memahami topik, pernyataan informan dirincikan oleh peneliti dan pertanyaan memiliki nilai yang sama, serta rincian pernyataan dikembangkan oleh peneliti melalui tindak adanya mengulang atau terlalu banyak mengulang pekerjaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) Pernyataan informan dikelompokan kedalam unit yang bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut serta menuliskan penjelasan teks mengenai pengalamanya termasuk contoh.
4) Peneliti kemudian mencerminkan dalam pemikiranya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi structural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5) Peneliti kemudian menyusun seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalaman informan tersebut.
6) Dari semua proses yang sudah dijelaskan tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamanya, kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menuliskan deskripsi dari gabunganya (Creswell dalam Kuswarno, 2009:72).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti mempunyai rencana jadwal penelitian pada bulan Pebruari setelah melalukan ujian proposal, melakukan pertemuan beserta persetujuan terhadap informan yang siap menjadi informan peneliti. Siap berdiskusi dan berbagi pengalaman sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.7.Panduan Wawancara dan Observasi

Sebagai pedoman untuk melakukan wawancara kepada informan peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan pokok yang akan diberikan kepada

informan yitu sesuai dengan judul dan latar belakang mengenai kericuhan aksi demo RUU KUHP, tidak jauh dari itu peneliti juga akan bertanya sesuai dengan kaidah kejurnalistikan, seputar pemahaman wartawan dalam meliput kericuhan, pemaknaan wartawan dalam psikologis sebelum dan sesudah meliput kericuhan, dan pengalaman yang sudah didapatkan oleh wartawan peliput peristiwa kericuhan tersebut.

Tabel 1.2
Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Waktu					
		Desember (2019)	Januari (2020)	Februari (2020)	Februari (2020)	Maret (2020)	April (2020)
1	Penyusunan Proposal penelitian						
2	Bimbingan Proposal Penelitian						
3	Sidang Usulan Penelitian Skripsi						
4	Revisi Usulan Penelitian Skripsi						
5	Penyerahan SK Skripsi Kepada						

	Dosen Pembimbing Skripsi I dan II						

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG